

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

a. Sarana Pendidikan Jasmani

Istilah sarana mengandung arti sesuatu yang dapat digunakan atau dapat dimanfaatkan. Sarana pendidikan jasmani ialah segala sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan di dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Demikian juga dengan prasarana yaitu segala sesuatu fasilitas yang melengkapi kebutuhan sarana yang dimiliki sifat permanen atau tidak dapat dipindahkan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Agus S. Suryobroto (2004: 4), sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, yang mudah dibawa, dan dapat dipindahkan oleh pelakunya atau siswa. Sedangkan prasarana atau fasilitas adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat di pindah-pindahkan.

Menurut Soepartono (1999: 5-6), sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam pelaksanaan atau dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sedangkan secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang yang mempermudah atau memperlancar proses pembelajaran dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Menurut Soepratono (2000: 6), sarana pendidikan jasmani merupakan terjemahan dari “*Facilitie*”, sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Peralatan (*apparatus*)

Peralatan adalah sesuatu yang digunakan, contoh : palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, dan lain-lain.

2. Perlengkapan (*device*)

Terdiri dari: Pertama, sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas. Kedua, sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya: bola, raket, pemukul.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sarana adalah alat olahraga yang digunakan untuk kelancaran pembelajaran pendidikan jasmaniolahraga dan kesehatan, mudah dipindah-pindahkan, harga lebih murah, dan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, dan membantu pencapaian tujuan pendidikan jasmani

b. Hakikat Prasarana Pendidikan Jasmani

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 4), prasarana atau perkakas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani,

olahraga dan kesehatan, mudah dipindah tetapi berat. Contoh: Matras, peti lompat, meja tenis meja, trampolin, dan lain-lain. Menurut Soepratono (2000: 4), prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Contoh: Lapangan (sepakbola, bolavoli, bola basket, kasti, tenis lapangan dll). Fasilitas harus memenuhi standar minimal untuk pembelajaran, antara lain ukuran sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar, dan tidak membahayakan pengguna. Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana perkakas pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah: Matras, peti lompat, meja tenis meja, trampolin, dan lain-lain. Sedangkan beberapa contoh prasarana fasilitas pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah lapangan tenis, lapangan bola basket, gedung olahraga, lapangan sepakbola, stadion atletik, dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Gedung olahraga dapat digunakan sebagai prasarana pertandingan bolavoli, prasarana olahraga bulutangkis dan lain-lain. Sedang stadion atletik di

dalamnya termasuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, lintasan lari dan lain-lain.

Semua yang disebutkan di atas adalah contoh-contoh prasarana olahraga yang standard. Tetapi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau di sekitar taman. Hal ini bukan karena tidak adanya larangan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dilakukan di halaman yang memenuhi standard, tetapi memang kondisi sekolah-sekolah saat sekarang hanya sedikit yang memiliki prasarana olahraga yang standard.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 16), persyaratan sarana prasarana pendidikan jasmani adalah :

1. Aman, aman merupakan syarat paling utama yaitu sarana dan prasarana pendidikan jasmani harus terhindar dari unsur bahaya.
2. Mudah dan murah, sarana dan prasarana pendidikan jasmani mudah didapat/disiapkan/diadakan dan jika membeli tidak mahal harganya, tetapi juga tidak mudah rusak.
3. Menarik, sarana dan prasarana pendidikan jasmani dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa senang dalam penggunaannya.
4. Memacu untuk bergerak, dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka siswa terpacu untuk bergerak.
5. Sesuai dengan kebutuhan, dalam penyediaannya seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan ataupun penggunaannya. Siswa SD berbeda dengan siswa SMP, siswa SMP berbeda dengan siswa SMA dan seterusnya. Misalnya, bola sepak untuk siswa SD mestinya akan cenderung lebih empuk dan ringan dibandingkan dengan bola sepak untuk siswa SMP atau SMA.
6. Sesuai dengan tujuan, jika sarana dan prasarana digunakan untuk mengukur keseimbangan maka akan berkaitan dengan lebar tumpuan dan tinggi tumpuan.
7. Tidak mudah rusak, sarana dan prasarana tidak mudah rusak meskipun harganya murah.
8. Sesui dengan lingkungan, sarana dan prasarana pendidikan jasmani hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, misalnya, sarana dan prasarana yang cocok untuk

lapangan lunak tetapi digunakan untuk lapangan keras, jelas hal ini tidak cocok.

Menurut Nadisah (1992: 56), prasarana dan sarana yang memadai jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan banyak dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan hal yang vital, karena tanpa ada sarana dan prasarana menjadikan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan efisien. Banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran itu dapat tercapai, seperti yang dikemukakan oleh Agus S. Suryobroto (2004: 1), bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian unsur yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adalah guru. Akan tetapi lebih sukses apabila didukung oleh unsur yang lain seperti tersebut diatas. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dan merupakan unsur yang menjadi masalah dimana-mana, khususnya di Indonesia. Tanpa tersedianya prasarana dan sarana yang memadai dapat mengurangi derajat ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan diadakannya sarana dan prasarana adalah untuk memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dan

memungkinkan pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas prasarana adalah segala jenis bangunan atau tempat yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani atau untuk aktivitas olahraga yang tidak dapat dipindah-pindahkan dan pemakaiannya bisa dalam jangka waktu yang lama. Hal ini yang menimbulkan tuntutan bagi sekolah untuk mengusahakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani serta keterampilan bagi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam mengelola sarana dan prasarana yang tersedia menjadi lebih menarik dan sesuai dalam proses pembelajarannya.

c. Tujuan Sarana Dan Prasarana Dalam Pendidikan Jasmani

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 46), sarana dan prasarana pendidikan jasmani bertujuan untuk:

1. Memper lancar jalannya pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan jasmani dapat berjalan dengan lancar, sehingga siswa tidak perlu antri atau menunggu siswa lain dalam melakukan aktivitas.
2. Memudahkan gerakan. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang memadai akan memperlancar siswa dalam melakukan aktivitas.
3. Mempersulit gerakan. Maksudnya siswa akan lebih senang dalam melakukan aktivitas gerakan tanpa alat akan lebih senang dan mudah bila dibandingkan dengan menggunakan alat.
4. Memacu siswa dalam bergerak. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang lengkap maka akan memacu siswa dalam melakukan aktivitas olahraga dengan menggunakan alat.
5. Kelangsungan aktivitas, kerena jika tidak ada maka tidak akan jalan. Misalnya siswa akan bermain sepakbola tanpa adanya lapangan dan bola maka permainan sepakbola tidak akan berjalan.

6. Menjadikan siswa tidak takut melakukan gerakan atau aktivitas. Maksudnya agar siswa tidak ragu-ragu lagi melakukan aktivitas pendidikan jasmani.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan jasmani tidak dapat dilaksanakan atau akan terhambat bila tidak memiliki sarana, prasarana, dan fasilitas yang memadai. Untuk memperlancar proses pembelajaran pendidikan jasmani, sekolah sangat membutuhkan sarana, prasarana, dan fasilitas yang memenuhi syarat, terutama pada saat praktik di lapangan baik jumlah ataupun kondisinya yang baik.

Dari pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan jasmani sangat vital keberadaanya, karena tanpa adanya sarana dan prasarana menjadikan proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan tercapai.

2. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan (penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai pendidikan nasional. (Depdiknas 2006: 131), pendidikan jasmani merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu

jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.

Menurut Wawan S. Suherman (2004: 23), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur dengan seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Menurut Engkos Kosasih (1992: 4), mengemukakan bahwa pendidikan jasmaniialah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan kepribadian sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. Dikemukakan juga arti pendidikan jasmani didalam Depdiknas (2003: 6),pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, sosial dan emosional.

Menurut uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat

yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dalam rangka sistem pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

b. Materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut B. Suryosubroto (1990: 1) menyatakan bahwa kurikulum adalah Pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid-murid. Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar. Dengan arti lain yaitu, segala kegiatan dibawah tanggung jawab sekolah yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya.

Kurikulum yang dipakai disekolah saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: berpusat pada potensi, perkembangan lingkungan, relevan dengan lingkungan, menyeluruh

dan ber-kesinambungan, serta seimbang antara kepentingan Nasional dengan kepentingan daerah (Depdiknas, 2006: 1-2).

Standar isi untuk kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat SD dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbatasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah (Depdiknas,2006: 3). Adapun ruang lingkup pendidikan jasmani Menurut Peraturan Menteri No. 22 tahun 2006:

1. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, ketrampilan lokomotor dan non lokomotor, atletik, kasti, *rounders*, *kippers*, sepakbola, bolabasket, bolavoli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis dan bela diri serta aktivitas lainnya.
2. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kabugaran jasmani dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
3. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
4. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
5. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
6. Pendidikan luar kelas meliputi: karya wisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung
7. Kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cidera, mengatur istirahat yang berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.

Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan ketrampilan yang berguna untuk mengisi waktu

senggang, dan untuk mengembangkan hidup sehat. Selain itu anak-anak mempunyai kepercayaan diri untuk melakukan kegiatan olahraga secara teratur, memiliki gaya hidup yang aktif karena anak didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang kebugaran jasmani.

c. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 8), bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam Penyempurnaan/penyesuaian kurikulum 1994 suplemen GBPP mata pelajaran Penjas orkes (dalam Sukadiyanto 2003: 99), bahwa tujuan pendidikan jasmani dan olahraga ialah membantu siswa agar memperoleh derajat kebugaran jasmani, kemampuan gerak dasar, dan kesehatan yang memadai sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya melalui penanaman, pengertian, pengembangan sikap positif dalam berbagai aktivitas jasmani.

Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Depdiknas (2003 : 6), adalah:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani
2. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani
3. Mengembangkan sikap sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
5. Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga.

Berdasarkan tujuan pendidikan jasmani diatas pembelajaran pendidikan jasmani diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah harus mengacu pada kurikulum pendidikan jasmani yang berlaku.Materi yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan harus benar-benar dipilih sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.Pencapaian tujuan pendidikan jasmani dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan dan sosial, faktor-faktor diatas antara yang satu dengan yang lain saling berhubungan sehingga benar-benar harus di perhatikan.

3. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Jasmani

Profesi pendidikan merupakan status profesional pekerjaan atau jabatan guru yang menggambarkan kedudukan dan martabat jabatan atau pekerjaan guru dalam masyarakat baik dilihat dari status akademis, ekonomis maupun organisasi profesional.Pekerjaan guru sudah dapat dikatakan sebagai suatu profesi.Di Indonesia guru telah tergabung dalam Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan ini telah memiliki kode etik, yaitu kode etik guru.

Menurut Sukintaka (2000: 25),tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah :

- a. Mengajar dan mendidik aktivitas jasmani
- b. Menyelenggarakan ekstrakurikuler
- c. Pengadaan, pemeliharaan, dan pengaturan alat dan fasilitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- d. Menyelenggarakan pertandingan

e. Mengajar pendidikan kesehatan.

Menurut Wawan S. Suherman (2004: 18), guru harus secara terus menerus mengembangkan program pembelajarannya agar tetap sesuai dengan bidang kajian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, selaras dengan kehidupan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, dan memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Dalam setiap pengalaman belajar siswa harus dikembangkan berdasarkan pengalaman yang telah diselesaikan oleh siswa, dan harus membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk pengalaman belajar berikutnya.

Menurut Depdiknas (2003: 11), guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, guru sebagai figur di sekolah harus memiliki kemampuan atau kompetensi mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru yang kompeten atau lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional dituntut dapat berperan sesuai dengan bidangnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mengajar, menyelenggarakan ekstrakurikuler, pengadaan, pemeliharaan, pengaturan sarana prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Didalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga harus bisa mengembangkan program

pembelajaran yang sesuai, yang selaras dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Tri Kartinah Tahun 2009 dengan judul “Keadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo Tahun Pelajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan secara komulatif jumlah sarana dan prasaranapendidikan jasmani, olahraga dan kesehatantelah dimiliki oleh sekolah. Keberadaan sarana dan prasaranapendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan Di Kecamatan Nanggulan dari 41 macam sarana dan prasarana dari 24 sekolah sebagian besar tersedia sebanyak 539 buah (54,76%) dan tidak ada sebanyak 445 (45,22%). Sementara sarana perakas dan fasilitas sebagian besar tidak tersedia bagi proses pembelajaran karena dari 13 macam perkakas di 24 SD tersedia sebanyak 119 macam (38,14%), dan tidak ada sebanyak 193 macam (61,86%), sedang prasarana fasilitas tersedia sebanyak 116 macam (37,18%), dan tidak tersedia sebanyak 196 macam (61,82%). Kemudian status kepemilikan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan berstatus milik sendiri (MS) sebanyak 762 buah (47,3%), berstatus meminjam (M) sebanyak 9 buah (0,6%), berstatus menyewa (MW) tidak ada, dan tidak memiliki (TM) sebanyak 827 buah (51,4%). Kondisi sarana dan peralatan sebagian besar dalam kondisi baik

sebanyak 2786 buah (94,4%), dalam kondisi rusak sebanyak 166 buah (5,6%), sarana perakakas dalam kondisi baik sebanyak 214 buah (90,7%), dalam kondisi rusak sebanyak 22 buah (9,3%), sedang prasarana fasilitas dalam kondisi baik sebanyak 106 buah (93,8%), kondisi rusak sebanyak 7 buah (6,2%).

2. Endah Rahmawati tahun 1997 dengan judul “Keadaan Alat Dan Fasilitas Olahraga Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Dati II Purworejo“ menggunakan metode survey dan teknik pengambilan data berupa kuisioner dan observasi. Populasi dalam penelitian ini Sekolah Menengah Pertama Negeri dati II Purworejo, sejumlah 36 sekolah. Hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan keadaan alat dan fasilitas olahraga yang berkategori baik sekali: lembing (54,8%), net bolavoli (71,0%), busa (29,0%), yang berkategori baik: cakram (48,4%), peluru (58,1%), start blok (32,3), bolavoli (38,7%), meteran (58,1%), cangkul (58,1%), kaset SPI (80,6%), kaset SKI (64,5%), *taperecorder* (58,1%), pompa bola (80,6%), lapangan olahraga (83,9%), halaman sekolah (80,6%), lapangan volley (58,1%), circle lempar cakram (51,6%), mistar (54,8%), tiang lompat tinggi (74,2%), balok tumpuan lompat jauh (77,4%), dan tiang gawang (61,3%), yang kategori kurang: stop watch (29,0%), yang kategori kurang sekali: tongkat estafet (35,5%), nomer dada (75,2%), bola sepakbola (61,3%), gada (87,1%), tongkat senam (71,0%), balok (93,5%), bola senam (90,2%), simpai (100%), peti lompat (74,2%), bangku swedia (93,5%), bola basket (61,35%), bola tangan (90,2%), dan matras (41,9%), yang kategori tidak

memiliki: bendera kecil (58,1%), bendera *start* (51,6%), perata pasir (64,5%), balok titian (83,9%), pancang besi (77,4%), lintasan lari (74,1%), *circle* tolak peluru (61,3%), bak lompat tinggi (58,1%), area lempar lembing (100%), balok penahan tolak peluru (100%), bangsal senam (64,5%), lapangan basket (51,6%), rootbolavoli (93,5%), dan jaring gawang (83,9%).

Kondisi alat olahraga semuanya baik dan berstatus milik sendiri.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: kemampuan guru, minat siswa, materi pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang harus ada di dalam pendidikan jasmani. Secara psikologis keadaan sarana dan prasarana sekolah yang cukup dan memenuhi syarat akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Tersedianya sarana dan prasarana yang mencukupi juga akan memperlancar proses pembelajaran, memberi peluang yang lebih banyak kepada siswa, untuk pengulangan latihan, meningkatkan semangat siswa, sehingga mampu meningkatkan kesegaran jasmani. Jadi sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani.

Namun keberadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani sangat beragam, terutama sarana dan prasarana pendidikan jasmanidi Sekolah Dasar (SD). Masih banyak sekolah yang kekurangan sarana dan prasarana penunjang aktivitas jasmani sehingga menyebabkan proses pembelajaran pendidikan

jasmani tidak optimal. Melihat kenyataan tersebut, maka harus ada kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru pendidikan jasmani dalam hal pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana agar dapat tercapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, guru pendidikan jasmani yang berkaitan langsung dalam proses pembelajaran perlu mempunyai strategidan kreativitas dalam memodifikasi sarana dan prasarana. Keterbatasan sarana dan prasarana seharusnya tidak dijadikan alasan bagi guru pendidikan jasmani untuk mengajar seadanya sehingga menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran jasmani. Keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani ditentukan oleh guru sebagai unsur utama, sedangkan sarana dan prasarana hanya merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian keadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang cukup akan lebih menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang sukses.